BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang nomor 41 tahun 1999 Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan memiliki fungsi yang sangat penting sebagai penyangga kehidupan makhluk hidup terutama manusia, seperti pengatur tata air, penyubur tanah, pencegahan banjir dan erosi, penyedia sumberdaya pakan untuk manusia dan hewan, dan juga penyokong kebutuhan pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan.

Hutan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun ekologi. Oleh karena itu hutan perlu dikelola secara berkesinambungan. Dalam aspek ekonomi hutan memiliki peranan sebagai pemasok bahan baku berupa kayu untuk industri. Sumber bahan baku kayu tidak hanya mengandalkan kayu dari hutan negara tetapi juga dari hutan rakyat pun diminati.

Hutan rakyat merupakan salah satu model pengelolaan sumberdaya alam yang berdasarkan inisiatif masyarakat. Hutan rakyat di Indonesia dikembangkan dilahan milik masyarakat dan banyak yang berhasil dikelola oleh masyarakat sendiri. Sumbangan produksi kayu dari hutan rakyat diberbagai tempat khususnya Jawa yang telah menunjukkan hasil yang signifikan. Hutan rakyat biasanya ditanami

jenis-jenis tanaman seperti mahoni, buah-buahan, nangka, kelapa, sengon dan tamanan perkayuan lainnya. Salah satu contoh masyarakat yang mengembangkan komoditas sengon di Indonesia adalah masyarakat di Kabupaten Wonosobo.

Jenis utama yang dikembangkan masyarakat Kabupaten Wonosobo yaitu kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*) dengan mengkombinasi tanaman pangan/palawija yang biasa dikenal dengan istilah agroforestry. Minat masyarakat menanam jenis kayu sengon cukup tinggi. Hal ini dapat diketahui bahwa menanam sengon di Kabupaten Wonosobo cukup mudah karena sesuai dengan kondisi iklim dan tanah, memiliki daur yang pendek, dapat ditanam secara tumpangsari dan sudah memiliki pasar yang jelas. Namun demikian terdapat kendala teknis dalam usaha peningkatan mutu dan produksi sengon seperti serangan karat tumor pada batang kayu sengon.

Potensi kayu sengon di Kabupaten Wonosobo cukup tinggi, menjadikan lokasi tersebut sebagai sentra industri pengolahan kayu sengon. Banyak invenstor juga berminat untuk menanamkan modal usaha di sektor komoditi yang bersangkutan di CV Mekar Abadi, PT. Tunas Madukoro Indah adalah beberapa industri pengelolaan kayu sengon yang terdapat di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Oleh karena itu Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo sudah tepat dijadikan lokasi penelitian karena fakta lapangan mampu menunjukan sinergisme antara pengelolaan bahan baku dengan industri (Awang, dkk.,2002).

Komoditas sengon yang dikembangkan oleh pihak industri menjadi beberapa produk seperti kayu bangunan, *moulding*, kayu lapis dan lain sebagainya. Bahan baku tersebut berasal dari kayu petani hutan rakyat yang melalui beberapa pihak yang

teribat. Pihak-pihak yang terlibat dalam tataniaga adalah petani, penebas, pedagang pengumpul (depo), *supplier* dan industri kayu. Dalam hal ini para pihak yang terlibat dalam tataniaga akan mempengaruhi besarnya harga tataniaga kayu pada saluran pemasaran tersebut. Banyaknya lembaga yang terlibat dalam pemasaran sengon akan mempengaruhi panjang pendeknya rantai tataniaga dan besarnya biaya tataniaga. Besarnya biaya tataniaga akan mengarah pada semakin besarnya perbedaan harga yang diterima petani sebagai produsen dan pelaku tataniaga. Hubungan antara harga yang dibayar oleh konsumen pabrik sangat bergantung pada struktur pasar yang menghubungkannya. Apabila semakin besar margin pemasaran ini akan menyebabkan harga yang diterima petani produsen menjadi semakin kecil (Tomek and Robinshon, 1990).

Saluran pemasaran merupakan pergerakan kayu dari produsen ke industri kayu. Saluran pemasaran kayu sengon di Kabupaten Wonosobo khususnya Kecamatan Sapuran adalah petani, penebas, pedagang pengumpul (depo), *supplier* dan industri. Saluran pemasaran kayu sengon di Kecamatan Sapuran menentukan harga kayu karena besarnya biaya tataniaga akan mempengaruhi perbedaan harga antara petani sebagai produsen, dan pelaku tataniaga. Persoalan harga merupakan bagian dari masalah tataniaga kayu sengon yang tidak dapat dipisahkan karena mempunyai dampak langsung terhadap pelaku dalam pemasaran kayu sehingga mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani. Oleh karena itu analisis tataniaga dan pasar kayu sengon sangat diperlukan untuk mengetahui saluran pemasaran, peran para pihak yang terlibat dan margin pemasaran kayu sengon di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana saluran pemasaran kayu sengon hutan rakyat di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana peran para pihak yang terlibat dalam pemasaran kayu sengon hutan rakyat di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimana margin pemasaran kayu sengon di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis saluran pemasaran kayu sengon pada hutan rakyat di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo.
2. Menganalisis peran para pihak yang terlibat dalam pemasaran kayu sengon hutan rakyat di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo.
3. Menganalisis margin pemasaran kayu sengon di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Memperoleh informasi mengenai saluran tataniaga kayu sengon rakyat di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo.
2. Memperoleh informasi mengenai margin pemasaran dan keuntungan kayu sengon di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo
3. Sebagai bahan informasi dan referensi dalam pembangunan hutan dan penelitian lebih lanjut.